

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan mengenai beberapa konsep yang mengacu pada judul yang diangkat dalam penelitian ini, selain beberapa konsep yang akan diuraikan dalam bab ini juga terdapat beberapa penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian sebelumnya merupakan sebagai bahan pertimbangan maupun bahan yang akan mendukung dalam penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga akan diuraikan landasan teori yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian lapangan yang sesuai judul yang diangkat dalam penelitian ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi Terhadap Penelitian
1	Nur Agustiningsih	Konflik Ulama-Uleebalang 1903-1946 Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Di Aceh (2007)	Hasil penelitian ini adalah konflik antar ulama dengan <i>uleebalang</i> menyebabkan perubahan sosial, yaitu pada status <i>uleebalang dan otoritasnya di Aceh</i> . Konflik ini membuat perang terbuka antara ulama dengan <i>uleebalang</i> , selain terjadinya kekerasan sosial antar kedua kubu, konflik ini juga terjadi pada ruang politik dalam hal	Penelitian yang dilakukan Nur Agustiningsih memiliki relevansi dengan judul yang akan peneliti lakukan yaitu konflik dibidang agama khususnya konflik antara sesama ulama. Jika penelitian yang dilakukan Nur Agustiningsih ialah fokus pada konflik ulama dan pengaruhnya terhadap masyarakat maka berbeda dengan

			kekuasaan .	penelitian ini yang akan fokus terhadap perspektif masyarakat dalam memandang konflik antar pemuka agama.
2	Sakuri	Dampak Konflik Internal Terhadap Eksistensi Paguyuban Ngesti Roso Kasampurnan Ngayogyakarta Hadiningrat (2008).	Hasil penelitian ini membuktikan teori dahrendorf bahwa adanya kelompok kepentingan didalam Paguyuban Ngesti Roso menyebabkan terciptanya konflik-konflik internal, sehingga menyebabkan menurunnya integrasi sosial di dalam tubuh paguyuban itu sendiri.	Penelitian yang dilakukan Sakuri (2008) meneliti sebuah konflik internal pada sebuah paguyuban yang bernama "Paguyuban Ngesti Roso Kasampurnan Ngayogyakarta Hadiningrat", adapun relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama meneliti tentang konflik internal dalam sebuah organisasi. Namun objek dalam penelitian ini yang berbeda, yaitu organisasi Nahdatul Wathan.
3	Fathurrahman Muhtar	Konflik Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (2010)	Hasil penelitian secara umum bisa disimpulkan yaitu konflik dalam pengelolaan lembaga pendidikan islam NW membuat NW menjadi dua kubu, yaitu NW pancor dan NW Anjani . Konflik-konflik di dalam NW memunculkan	Penelitian yang dilakukan Fathurrahman Muhtar memiliki Relevansi dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang konflik Nahdatul Wathan. Jika penelitian yang dilakukan Faturrahman Muhtar terfokus

			<p>perubahan-perubahan ke arah kemajuan , diantaranya persaingan kedua kubu dalam mengembangkan perguruan tinggi dan pondok-pondok pesantren yang ada di Lombok. Dalam kurun waktu 5 tahun NW telah membangun lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat MI sampai perguruan tinggi, akibatnya kini NW Anjani dan NW pancor menjadi pusat pendidikan islam yang unggul dan modern.</p>	<p>pada konflik dalam pengelolaan lembaga NW dan dampak-dampak yang ditimbulkan dalam masyarakat (baik dampak positif maupun dampak negatif), berbeda dengan fokus yang diambil oleh peneliti yang menekankan pada perspektif-perspektif masyarakat dalam memandang konflik NW yang berkepanjangan.</p>
--	--	--	---	---

2.1.2 Sejarah Konflik Organisasi Nahdlatul Wathan

Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid ialah pendiri organisasi Nahdlatul Wathan yang mempunyai dua orang anak perempuan dari masing-masing ibu yang berbeda,yaitu Siti Rauhun dan Siti Raihanun.Siti Rauhun putri dari perkawinan Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid dengan Hajjah Zohariyah dan Siti Raihanun putri yang diperoleh dari hasil perkawinannya dengan Hajjah Siti Rahmah.

Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid wafat pada tahun 1997 disaat organisasi sudah berkembang luas di masyarakat.Pergantian pemimpinpun berlangsung secara mendadak, membawa perbedaan pendapat yang saling berlawanan di antara kedua anaknya yang sekaligus menjadi pewaris

pimpinan organisasi. Keduanya berseteru untuk memperebutkan beberapa asset dari organisasi Nahdlatul Wathan yang terdiri dari Pondok Pesantren Darunnahdatain Nahdlatul Wathan dan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi, selain itu keduanya berebut simpati dari beratus ribu jamaah fanatis Tuan Guru Zainuddin Abdul Majid.

Perhelatan muktamar NW ke X di Praya Kabupeten Lombok Tengah pada tahun 1998 yang dihayatkan untuk mencari solusi atas kemelut di Nahdlatul Wathan, ternyata menjadi awal dari konflik terbuka di Nahdlatul Wathan. Terpilihnya Raihanun sebagai ketua PBNW di muktamar tersebut, menimbulkan kekecewaan dari pihak Rahun. Rahun dengan pendukungnya tidak menerima Raihanun sebagai ketua PBNW, karena menurutnya pemilihan tersebut tidak jujur, penuh rekayasa. Akibat adanya konflik tersebut, Siti Raihanun memilih hijrah dari Pancor ke lokasi baru yang bernama Anjani kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur, sekitar 15 kilometer dari Pancor, sedangkan Rahun tetap di Pancor kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur. Para pengikut setia Nahdlatul Wathan pun terbagi dalam dua kubu, sebagian ke kubu Nahdlatul Wathan yang terpusat di Pancor dan sebagian lagi ke kubu Nahdlatul Wathan yang berpusat di Anjani. Kubu Pancor di bawah otoritas Siti Rahun dan Kubu Anjani di bawah otoritas Siti Raihanun.¹

Setelah perpecahan antara Rahun dan Raihanun pada tahun 1998, sampai saat ini Nahdlatul Wathan tetap berjalan dengan dua kepengurusan. Nahdlatul Wathan Pancor di pimpin oleh TGKH Muhammad Zainul Majdi sedangkan Nahdlatul Wathan Anjani dipimpin oleh TGKH Lalu Gede Muhammad Zainuddin

¹Muhtar, Faturrahman.2010. *Konflik Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*.Disertasi. hlm. 4.

Atsani. Kedua kubu sampai saat ini masih tetap memegang teguh pendiriannya dan enggan untuk menyatukan kembali NW.

2.1.3 Perspektif Masyarakat Lombok Timur Terhadap Konflik

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial, dan ekonomi, sistem hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah manusia perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik akan selalu terjadi dan tidak dapat dihindari. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem sosial yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem sosial terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan. Konflik terjadi di masa lalu, sekarang dan pasti akan terjadi di masa yang akan datang.²

Tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antar anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

²Wirawan. 2009. *Konflik dan manajemen Konflik : Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika. Hlm. 1-2

Masyarakat Lombok pada umumnya memandang konflik sebagai sebuah realita sosial yang bersifat alami, karena memang ada beberapa perbedaan yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik bisa saja terjadi didalam kehidupan sehari-hari, mulai dari konflik dalam rumah tangga, konflik dengan tetangga, hingga konflik pada tingkatan yang lebih besar yang melibatkan banyak individu-individu. Konflik harus diterima sebagai sebuah kenyataan hidup atau sebuah realita dalam kehidupan sosial , akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah jika konflik telah melibatkan massa yang banyak dan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Masyarakat di Pulau Lombok memiliki beberapa kearifan lokal untuk mencegah atau meredam konflik yang terjadi diantara masyarakatnya, yaitu aturan-aturan hidup bermasyarakat yang tak tertulis dan yang tidak tertulis dan telah disepakati secara bersama-sama oleh masyarakat. Aturan- aturan yang telah disepakati bersama ini disebut *awig-awig*, dan dalam praktiknya terkadang aturan-aturan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri lebih ditaati dibandingkan dengan aturan yang dibuat oleh negara. Konflik di Lombok bisa dikelompokkan dalam beberapa kategori seperti konflik antar kampung, konflik keagamaan, konflik politik dan ekonomi, serta konflik budaya

Tabel Sebaran Konflik Di Lombok

Sumber : Suprpto.2013. Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya

Resolusi Konflik.

Kategori	Lokasi	Pelaku
Konflik antar kampung	Mataram	Bentrok antar kampung Karang Genteng dan Patemon
	Mataram	Karang Genteng vs Pagutan Presak
	Lombok Tengah	Ketara vs Penunjak Ketara vs Batujai Ketara vs Sengkol Ketara vs Tenandon
Konflik Keagamaan	Lombok Timur dan Lombok Barat	Ahmadiyah vs warga masyarakat
	Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur	Salafiyah vs warga masyarakat
	Lombok Tengah	Warga Kelurahan Grunung Praya vs Tarekat Siratal Mustaqim
	Lombok Timur	NW Pancor vs NW Anjani
Ekonomi dan Politik	Lombok Tengah	Konflik pembangunan Bandara Internasional Lombok (BIL). Warga pro bandara vs warga kontra
	Lombok Timur	PNS dengan Pemda Lombok Timur

2.1.4 Faktor – Faktor Penyebab Konflik

Konflik umumnya terjadi karena beberapa perbedaan di dalam masyarakat, diantaranya perbedaan agama, suku, organisasi maupun pandangan hidup (ideologi). Konflik seringkali muncul akibat perbedaan-perbedaan tersebut.

Konflik tidak dapat dihindari karena memang masyarakat selalu berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Konflik sering muncul sebagai sesuatu yang alami yang terjadi akibat adanya interaksi-interaksi di antara masyarakat. Namun, adapula konflik yang sengaja dimunculkan oleh pihak-pihak tertentu untuk sebuah kepentingan.

Konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi objektif yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Kondisi objektif yang dimaksud adalah keterbatasan sumber kehidupan manusia, tujuan yang berbeda-beda, diferensiasi organisasi, ambiguitas yurisdiksi, komunikasi yang tidak baik, pelanggaran HAM, dan keberagaman sistem sosial. Selain itu konflik yang sengaja diciptakan atau konflik buatan dimaksudkan untuk mengadakan sebuah perubahan sosial atau untuk sebuah kepentingan tertentu, perubahan diupayakan dengan menciptakan konflik.

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (conflict).³ Menurut Soerjono Soekanto ada beberapa penyebab terjadinya konflik, diantaranya ialah :

1. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian atau perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.⁴ Setiap individu tentu akan berbeda dengan individu lain, masing-masing memiliki ciri kepribadian tertentu. Sehingga dalam proses

³Soekanto Soerjono dan Sulistyowati Budi. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Hlm. 91

⁴Ibid., Hlm 91

interaksinya setiap individu akan membawa ciri dan kekhasannya masing-masing, hal ini akan memunculkan sebuah perbedaan yang beresiko memunculkan konflik.

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut. Seorang secara sadar maupun tidak sadar, sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya. Selanjutnya, keadaan tersebut dapat pula menyebabkan terjadinya pertentangan antara kelompok manusia.⁵

3. Perbedaan kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu maupun kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan. Wujud kepentingan dapat bermacam-macam; ada kepentingan ekonomi, politik dan lain sebagainya.⁶

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat untuk sementara waktu akan mengubah nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Dan ini menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang berbeda pendiriannya, umpama mengenai reorganisasi sistem nilai. Sebagaimana diketahui perubahan sosial mengakibatkan terjadinya disorganisasi pada struktur.⁷

⁵Ibid., Hlm. 91

⁶Ibid., Hlm. 92

⁷Ibid., Hlm. 92

2.1.5 Faktor-Faktor Penyebab Konflik Agama

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik agama adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan Doktrin dan Sikap Mental

Semua pihak umat beragama yang sedang terlibat dalam bentrokan masing-masing menyadari bahwa justru perbedaan doktrin itulah yang menjadi penyebab dari benturan itu. Entah sadar atau tidak, setiap pihak mempunyai gambaran tentang ajaran agamanya, membandingkan dengan ajaran agama lawan, memberikan penilaian atas agama sendiri dan agama lawannya. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agama sendiri selalu dijadikan kelompok patokan, sedangkan lawan dinilai menurut patokan itu.

Agama Islam dan Kristen di Indonesia, merupakan agama samawi (revealed religion), yang meyakini terbentuk dari wahyu Ilahi Karena itu memiliki rasa superior, sebagai agama yang berasal dari Tuhan. Di beberapa tempat terjadinya kerusuhan kelompok masyarakat Islam dari aliran sunni atau santri. Bagi golongan sunni, memandang Islam dalam keterkaitan dengan keanggotaan dalam umat, dengan demikian Islam adalah juga hukum dan politik di samping agama. Islam sebagai hubungan pribadi lebih dalam artian pemberlakuan hukum dan oleh sebab itu hubungan pribadi itu tidak boleh mengurangi solidaritas umat, sebagai masyarakat terbaik di hadapan Allah. Dan mereka masih berpikir tentang pembentukan negara dan masyarakat Islam di Indonesia. Kelompok ini

begitu agresif, kurang toleran dan terkadang fanatik dan malah menganut garis keras. Karena itu, faktor perbedaan doktrin dan sikap mental dan kelompok masyarakat Islam dan Kristen punya andil sebagai pemicu konflik.

2. Perbedaan Suku dan Ras Pemeluk Agama

Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Contoh di wilayah Indonesia, antara Suku Aceh dan Suku Batak di Sumatera Utara. Suku Aceh yang beragama Islam dan Suku Batak yang beragama Kristen; kedua suku itu hampir selalu hidup dalam ketegangan, bahkan dalam konflik fisik (sering terjadi), yang merugikan ketentraman dan keamanan. Di beberapa tempat yang terjadi kerusuhan seperti: Situbondo, Tasikmalaya, dan Rengasdengklok, massa yang mengamuk adalah penduduk setempat dari Suku Madura di Jawa Timur, dan Suku Sunda di Jawa Barat. Sedangkan yang menjadi korban keganasan massa adalah kelompok pendatang yang umumnya dari Suku non Jawa dan dari Suku Tionghoa. Jadi, nampaknya perbedaan suku dan ras disertai perbedaan agama ikut memicu terjadinya konflik.

3. Perbedaan Tingkat Kebudayaan

Agama sebagai bagian dari budaya bangsa manusia. Kenyataan membuktikan perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Secara sederhana dapat dibedakan dua kategori budaya dalam masyarakat,

yakni budaya tradisional dan budaya modern. Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam - Kristen beberapa waktu yang lalu, nampak perbedaan antara dua kelompok yang konflik itu. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional: sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia

4. Masalah Mayoritas dan Minoritas Golongan Agama

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Di berbagai tempat terjadinya konflik, massa yang mengamuk adalah beragama Islam sebagai kelompok mayoritas; sedangkan kelompok yang ditekan dan mengalami kerugian fisik dan mental adalah orang Kristen yang minoritas di Indonesia. Sehingga nampak kelompok Islam yang mayoritas merasa berkuasa atas daerah yang didiami lebih dari kelompok minoritas yakni orang Kristen. Karena itu, di beberapa tempat orang Kristen sebagai kelompok minoritas sering mengalami kerugian fisik, seperti: pengrusakan dan pembakaran gedung-gedung ibadat.⁸

⁸ <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=956&res=jpz>. Yayasan lembaga sabda.2015. Sebab timbulnya konflik masyarakat bergama. Di akses pada tgl 7 juni 2016

2.2 Landasan Teori

2.2.5 Teori konflik Lewis A. Coser

Teori konflik yang di kemukakan oleh Lewis Coser ini sering kali disebut teori fungsionalisme konflik, karena teori tersebut menekankan fungsi konflik pada sebuah struktur sosial masyarakat. Ia menekankan bahwa konflik tidak hanya mempunyai fungsi negatif akan tetapi konflik juga mempunyai fungsi positif yang mengarahkan masyarakat pada sebuah integrasi sosial.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menetapkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain akan dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.⁹

Menurut Lewis Coser, konflik dalam kehidupan sosial mempunyai peranan yang penting bagi terciptanya sebuah struktur sosial di dalam masyarakat. Beberapa susunan struktur sosial memang merupakan hasil dari sebuah persetujuan dan konsensus, akan tetapi ia juga menunjuk pada sebuah proses lain yaitu konflik. Konflik yang dimaksud Lewis Coser adalah konflik yang mempunyai fungsi positif bagi sebuah pertahanan struktur sosial. Berbeda dengan tokoh-tokoh fungsionalisme yang memandang bahwa konflik memberikan dampak yang negatif terhadap struktur sosial, Coser berasumsi bahwa dengan adanya konflik pada satu kelompok dengan kelompok lain akan memperkuat pertahanan dan identitas dari kelompok tersebut.

⁹Poloma M, Margareth.2007. Sosiologi Kontemporer.Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. Hlm 107

Beberapa konsep tentang konflik sosial menurut Lewis Coser, diantaranya yaitu : fungsi konflik, katup penyelamat (*safety valve*), konflik realistik dan Non-Realistik, isu fungsional konflik kondisi yang mempengaruhi konflik kelompok dalam dengan kelompok luar. Dalam membahas situasi konflik Lewis Coser membedakan konflik realistik dengan konflik non realistik.

Konflik Realistik

Konflik ini bersumber dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Misalnya para karyawan yang melakukan mogok kerja melawan manajemen karena manajemen memang berkuasa dalam hal kenaikan gaji serta berbagai keuntungan buruh lainnya.¹⁰

Konflik Non-Realistik

Konflik yang tidak realistik adalah konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam lewat ilmu gaib sering merupakan bentuk konflik non-realistik, sebagaimana halnya dengan *pengkambinghitaman* yang sering terjadi dalam masyarakat yang telah maju.¹¹

Dalam satu situasi konflik bisa terdapat elemen-elemen konflik realistik dan konflik non-realistik, konflik realistik dapat diikuti oleh sentimen-sentimen

¹⁰Ibid. Hlm. 110

¹¹Ibid. Hlm. 110

yang secara emosional mengalami distorsi oleh karena pengungkapan ketegangan tidak mungkin terjadi dalam situasi konflik yang lain, sedangkan konflik non-realistis adalah hasil dari berbagai kekecewaan dan kerugian atau, sebagai pengganti antagonisme realistis semula yang tidak terungkapkan.

Konflik campuran

Menurut Coser terdapat kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresif. Hal ini bisa terjadi apabila konflik hanya pada sebatas unsur kepentingan, tidak ada rasa permusuhan yang serius antara pihak-pihak yang terlibat. Misalnya dua orang pengacara, semasa menjadi mahasiswa berteman erat, namun masing-masing pengacara secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tapi setelah meninggalkan ruang sidang kedua pengacara tersebut melupakan perbedaan dan langsung pergi untuk berbincang tentang masa lalu.

Konflik-konflik yang tidak diikuti oleh rasa permusuhan biasanya terdapat pada hubungan-hubungan yang bersifat parsial atau *segmented*, daripada melibatkan keseluruhan pribadi si peserta. Sedangkan konflik yang bersifat paradoks ialah konflik yang melibatkan seluruh emosi atau keintiman dari pihak-pihak yang berkonflik. Apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan sosial yang intim, maka pemisahan antara konflik realistis dan non-realistis lebih sulit untuk dipertahankan.¹²

Lewis coser memandang konflik sebagai bagian dari sosialisasi di dalam masyarakat, untuk menuju keteraturan yang diidamkan masyarakat, pasti akan

¹²Ibid. Hlm. 112

mengalami konflik terlebih dahulu dalam prosesnya. Coser meyakini bahwa konflik membawa sebuah fungsi sosial dalam masyarakat. Adapun beberapa fungsi dari konflik menurut Lewis Coser adalah sebagai berikut :¹³

1. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa mempersatukan. Misalnya : negara Indonesia pada masa pemerintahan Soekarno dengan politik “Ganyang Malaysia” atau penciptaan label-label pada masa orba, seperti PKI, Subversif, GPK.
2. Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain.
3. Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif.
4. Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadinya konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan. Lewat tukar menukar pikiran itu mereka bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan ataupun menciptakan perdamaian.

2.2.6 Teori Konflik Randall Collins

Konsep konflik yang dikembangkan Randall Collins ialah mengenai konsep konflik integratif. Berdasarkan konflik integratif dalam sosiologi yang dikembangkan Randall Collins (1975) berkaitan dengan konflik ideologi. Berdasarkan teorinya Collins dan Coser berpendapat bahwa masyarakat beragama

¹³Raho, Bernard. 2007. Teori sosiologi Modern. Jakarta : Prestasi Pustaka. Hlm. 83

hidup dalam dunia subyektif yang dibangunnya sendiri dan masyarakat lain mempunyai kekuatan untuk melakukan kontrol. Masyarakat mempunyai persepsi sendiri berdasarkan sistem budayanya, meskipun mungkin secara subyektif belum tentu sesuai dengan system ideologi yang dianutnya. Berbeda dari beberapa ahli sosiologi yang mempertentangkan teori konflik dengan teori fungsional-struktural, justru Coser mengungkapkan komitmennya untuk menyatukan kedua pendekatan tersebut.

Randall Collins mengarahkan analisisnya pada konflik struktural (Makro) pada level individual (Mikro). Interaksi Sosial yang terjadi di masyarakat tersusun dalam sistem stratifikasi dan organisasi sosial tertentu, Interaksi sosial juga berkait erat dengan 'kepentingan' (kekayaan, status, kekuasaan dll) masing-masing individu. Konflik sosial berpusat pada perebutan dan pertemuan 'kepentingan' tersebut, yang disertai dengan 'paksaan' (kekerasan) dari yang berkuasa kepada yang dikuasai.

Menurut Randall Collins, organisasi merupakan sebuah arena konflik. Konflik antar suatu organisasi dengan organisasi lain ataupun konflik di dalam organisasi itu sendiri. Adanya kepentingan-kepentingan yang berbeda diantara masing-masing individu membuat konflik tidak dapat dihindarkan. Perselisihan yang terjadi dalam sebuah organisasi akan mengakibatkan rusaknya ikatan emosional seseorang kepada organisasinya. Hal tersebut lebih cenderung terjadi dibandingkan dengan kerusakan fisik yang ditimbulkan. Di dalam sebuah organisasi baik organisasi politik, organisasi kerja, dan organisasi keagamaan sebuah konflik tidak bisa dihindarkan, dikarenakan adanya ego masing-masing individu atau anggotanya untuk memiliki sebuah otoritas yang tinggi di organisasi

tersebut. Konflik dalam stratifikasi ini digambarkan dalam 3 prinsip utama: pertama yaitu Individu hidup dalam dunia yang terkonstruksi secara subyektif, kedua; beberapa orang memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi konstruksi dunia subyektif individu, ketiga ;beberapa orang berusaha mempengaruhi konstruksi subyektif tersebut (Amika Wardana, 2014 : 10-11).

Perhatian Collins terhadap konflik lebih menekankan pada sebuah situasi sosial yang berubah akibat dari konflik itu sendiri, bukan kerusakan fisik. Situasi yang dimaksud adalah berubahnya rasa solidaritas sosial, sosial ideal, sentimen moral, dan altruisme. Sebab ketika organisasi atau kelompok sosial masyarakat mengalami perselisihan maka secara langsung akan mempengaruhi pola interaksi antara anggota organisasi tersebut (Wirawan,2012 : 77).

Collins menjelaskan bahwa dalam sebuah grup yang mempunyai banyak sumber akan memeras grup lain bersumber sedikit. Variabel pokok penyebab konflik adalah perbedaan sumber material yang dimiliki oleh para pelaku. Para pelaku dengan sumber material yang dimiliki berusaha menguasai pelaku lain yang bersumber material lebih lemah.¹⁴ Konflik yang terjadi selanjutnya akan merubah struktur sosial sebuah kelompok menjadi kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dikuasai.

Begitupun dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan wewenang dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi sumber konflik. Collins melihat stratifikasi sosial dan organisasi merupakan dua hal yang saling berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari, seperti kekayaan, politik, karir, keluarga,

¹⁴Wirawan, I.B.2012.Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (*Fakta sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial*). Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 78

kelompok, masyarakat dan gaya hidup.¹⁵ Collins berusaha memperlihatkan bahwa stratifikasi organisasi didasarkan pada interaksi-interaksi dari kehidupan setiap hari. Konflik akan terjadi bilamana kedua keadaan terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Keadaan dimana suatu kelompok mengalami pengakuan status yang rendah dan tidak mendapat kesempatan untuk masuk ke dalam jaringan sosial yang penting.
2. Keadaan dimana suatu kelompok mempunyai lapangan sumber institusional yang besar jika dibandingkan dengan kelompok lain, meskipun berada dalam masyarakat yang mempunyai tingkatan sistem yang sama.
3. Intensitas konflik, semakin intens suatu konflik terjadi akan semakin cepat pembentukan kelompok yang lebih kuat dari masing-masing kelompok konflik (semakin terdiferensiasi pembagian pekerjaan semakin terpusat pengambilan keputusan), sebab di dalam konflik intens dengan diferensiasi yang tidak kompleks akan semakin sukar solidaritas internal diciptakan. Semakin intens suatu konflik dan semakin mudah perubahan struktur terjadi, semakin tinggi pula derajat solidaritas konfliknya. (Wirawan, 2012 : 81)

¹⁵ Ibid. Hlm. 77